

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola berpikir siswa sebagai akibat dari diterapkannya metode *Problem Solving* dalam setiap pembelajaran, yakni bentuk pengembangan potensi dari segi *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Siswa yang mempunyai pola pikir yang bagus mempunyai ciri rasa ingin tahu, peka terhadap masalah, percaya diri dan mampu memecahkan masalah. Untuk mendapatkan pola pemikiran siswa yang baik dalam setiap pembelajaran di sekolah, tentunya banyak cara yang dapat ditempuh, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat sasaran. Mengingat begitu pentingnya peran metode pembelajaran dapat dijadikan suatu komponen sumber belajar yang mengandung materi intruksional dilingkungan siswa yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam rangka menghasilkan kreatifitas belajarnya.

Permasalahan yang terjadi di SMAN 1 Puloampel yaitu kurang adanya metode yang di gunakan pada saat pembelajaran PAI. Hal ini terlihat dari cara siswa yang sulit untuk berpikir cepat, tidak bisa

mengungkapkan pendapat, kurang aktif ketika di kelas serta kurang bisa memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan pribadinya maupun masalah sosial. Mereka masih punya rasa tidak percaya diri, malas untuk berpikir dan kurang disiplin ketika berdiskusi. Oleh karena itu salah satu metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Puloampel yang dapat mempengaruhi pola berpikir kritis siswa adalah metode pemecahan masalah (*Problem Solving*).

Dalam kegiatan pembelajaran yang selama ini terjadi, kebanyakan hanya berpusat pada guru sedangkan siswa hanya mendengarkan dan menerima materi begitu saja. Guru jarang menggunakan metode yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis pada siswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru untuk dapat memperbaiki pelaksanaan pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa terlebih dahulu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya ialah menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*). Pembelajaran pemecahan masalah merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik memproses informasi yang telah dimilikinya, dan membangun peserta didik memproses

informasi yang telah dimilikinya, dan membangun peserta didik membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik di sekelilingnya.

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan suatu proses yang kreatif di mana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai dalam hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.¹ Metode problem solving melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah yang menimpa pada dirinya sendiri atau perseorangan maupun permasalahan kelompok agar di pecahkan sendiri atau bersama-sama. Dengan metode ini kemampuan berpikir kritis siswa sangat tinggi karena orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, (Malang: Refika Aditama, 2013), 102.

Suatu pemikiran yang menjadi alasan penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) karena metode ini bukan hanya sekedar memecahkan masalah, namun dengan metode ini memungkinkan siswa untuk agar lebih dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dan dapat menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh lebih kompetitif. Berpikir kritis merupakan satu pola berpikir reflektif yang berfokus pada pembuatan keputusan tentang apa yang diyakini atau yang dilakukan.² Tujuan berpikir kritis adalah untuk mengembangkan perspektif peserta didik serta sebagai bahan dalam membantu mengembangkan penilaian, tentang bagaimana dan di mana keterampilan khusus terbaik dapat digunakan.³

Untuk mendapatkan kemampuan pemikiran siswa yang baik dalam setiap pembelajaran di sekolah, tentunya banyak cara yang dapat ditempuh, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat sasaran. Metode *Problem Solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya

² Mohammad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 124.

³ Wowo Sunaryo Kusawana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

dimulai dengan mengumpulkan data sampai pada menarik kesimpulan. Untuk itu penulis berminat untuk meneliti sejauh mana pengaruh metode *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan setiap masalah.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa pendapat di atas maka peneliti tertarik untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari metode pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Selain itu juga menguji ada tidaknya perbedaan siswa dalam kemampuan berpikir serta mampu memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa yang mengalami kegiatan penemuan diharapkan akan lebih membekas di dalam ingatan mereka tentang konsep-konsep yang telah mereka temukan. Hal ini tentu saja akan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir siswa yang akan menjadi fokus penelitian ini.

Dengan demikian siswa SMAN 1 Puloampel perlu mengembangkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode lain diantaranya dengan menggunakan metode pemecahan masalah

(Problem Solving). Agar kemampuan berfikir dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat teraplikasikan. Dari permasalahan ini penulis tertarik untuk meneliti sekaligus untuk mendeskripsikan dengan tinjauan pendidikan melalui karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: ***“Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMAN 1 Puloampel)”***.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah pada hal-hal berikut:

1. Kurangnya metode pembelajaran terdapat pada guru.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa rendah.
3. Kurang bisa memecahkan masalah-masalah pada diri siswa sendiri maupun masalah sosial.
4. Kurang bisa mengungkapkan pendapat.
5. Kurang aktif ketika di kelas.
6. Tidak memiliki rasa percaya diri ketika berpendapat.
7. Kurang disiplin saat berdiskusi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Puloampel?
2. Apakah terdapat pengaruh Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Puloampel dalam pembelajaran PAI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Puloampel.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Puloampel dalam pembelajaran PAI.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan setelah memahaminya dan melakukan olah data dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Memberikan informasi tentang pola berpikir siswa, bagaimana pola berpikir yang baik dan bagaimana cara mendapatkan pola berpikir yang baik dalam belajar.

2. Bagi guru

Sebagai bahan analisis agar dalam memberikan materi pembelajaran guru dapat menjadikan siswa lebih baik dan cermat lagi dalam kemampuan berpikir, dan siswa dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari dari hasil pembelajaran dengan metode *Problem Solving*.

3. Bagi kepala sekolah

Sebagai motivator dalam memberikan bimbingan dan pengarahan bagi guru untuk meningkatkan dalam ilmu mengajarnya dan menggunakan metode-metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.

4. Bagi peneliti.

Agar peneliti dapat mengungkapkan bahwa ada pengaruh positif yang dapat di raih dengan menerapkan metode dalam mengajar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka skripsi disusun dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab yaitu sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan

Bab kedua, Landasan Teoritis, dan Hipotesis Penelitian. Landasan Teoritis yang meliputi: Pengertian Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), Langkah-Langkah Penggunaan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), Manfaat Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), Kelebihan dan Kekurangan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), Model-Model Pemecahan Masalah. Kemampuan Berpikir Kritis meliputi: Pengertian Berpikir Kritis, Tujuan Berpikir Kritis, Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Hipotesis Penelitian.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian, terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi, Sampel dan Teknik

Sampling, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Bab keempat, Deskripsi Hasil Penelitian, terdiri dari Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Variabel Y) sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen, dan Analisis Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Bab kelima, Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran - saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teoretis

1. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijelaskan beberapa teori tentang Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*):

a. Pengertian Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode Pemecahan Masalah atau disebut juga *Problem Solving* adalah penyajian bahan ajar oleh guru dengan merangsang anak berpikir secara sistematis dengan menghadapkan siswa kepada beberapa masalah yang harus dipecahkan.⁴

Menurut Romlah (2001) metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan suatu proses yang kreatif di mana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan

⁴ Eneng Muslihah, *Metode dan Stretegi Pembelajaran*, (Serang: Haja Mandiri, 2014), 25.

nilai dalam hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.⁵

Menurut Gagne (1985), pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi.⁶

Belajar dengan menggunakan metode problem solving merupakan sebuah cara belajar yang lahir dari adanya perubahan yang mendasar dari paradigma berfikir tentang bagaimana siswa itu belajar. Belajar tidak lagi dipandang sebagai proses menerima informasi namun siswa juga belajar dengan mendekati persoalan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya dan

⁵ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, (Malang: Refika Aditama, 2013), 102.

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer*, (Malang: Bumi Aksara, 2008), 52.

mengembangkan informasi baru dan membangun pengertian menurut dirinya sendiri.

Siswa belajar sendiri untuk memecahkan masalahnya dan tugas guru dalam metode problem solving adalah memberikan kasus atau masalah kepada siswa untuk dipecahkan.⁷ Pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dilakukan dengan cara mengidentifikasi problem atau isu yang ingin dianalisis, mencari sumber untuk menangani problem atau isu, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan melakukan monitoring dan penilaian.⁸

Metode pemecahan masalah (problem solving) merupakan bagian dari inkuiri. Dimana dalam metode ini memberikan tekanan kepada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Metode problem solving lebih menitik beratkan kepada terpecahkannya suatu masalah yang menurut perkiraan rasio atau logis, benar dan tepat. Metode pemecahan masalah juga dikenal metode brainstorming merupakan metode yang merangsang berpikir dan

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 243.

⁸ Didi supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 150

menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa.⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa metode problem solving ini adalah terpecahkannya suatu masalah, dimana dibutuhkan perkiraan rasio atau logis, benar dan tepat untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Keputusan yang terbaik merupakan inti dari suatu pemecahan masalah dan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah serta dimensi masalah merupakan kegiatan utama yang sangat penting.

b. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Penggunaan metode ini akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰

1. Adanya masalah yang harus dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari dalam siswa sesuai dengan taraf kemampuan dan perkembanagannya.
2. Mencari data, fakta atau keterangan yang dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah yang sedang

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 162

¹⁰ Eneng Muslihah, *Metode dan Stretegi Pembelajaran*, (Serang: Haja Mandiri, 2014), 26.

dihadapi/dibahas. Fakta data, dan keterangan bisa diperoleh melalui membaca buku-buku dan literatur lainnya, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.

3. Menetapkan hipotesis atau jawaban sementara dari masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data, fakta serta keterangan yang telah diperoleh, pada langkah sebelumnya di atas.
4. Menguji jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah dengan melakukan analisis terhadap data, fakta serta keterangan yang ada sebagai alternatif pemecahan masalah yang telah ditetapkan.
5. Membuat kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi setelah melakukan pengujian terhadap jawaban sementara atau hipotesis.
6. Mencoba dan menerapkan kesimpulan yang telah diambil dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan yang dibutuhkan memecahkan masalah tersebut menjadi utuh pada diri siswa.

Selain itu ada saran-saran pelaksanaan agar metode problem solving ini efektif, hendaknya diperhatikan hal-hal berikut ini:¹¹

1. Masalah yang akan dipecahkan harus sesuai dengan tingkat kemampuan murid.
2. Siswa-siswa lebih dahulu telah dibekali bahan-bahan bagaimana cara memecahkan masalah.
3. Di samping bimbingan continue dari guru hendaknya tersedia alat-alat/sarana pendidikan yang cukup dan cukup tersedia waktu untuk memecahkannya.

c. Manfaat Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Permasalahan yang bermanfaat adalah pemecahan yang memberi siswa kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka dan merangsang masalah. Manfaat penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah dikembangkan agar pembelajaran menjadi lebih optimal.

Ada pun manfaat metode pembelajaran pemecahan masalah adalah:¹²

¹¹ Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1981), 111.

1. Mengembangkan sikap keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri
2. Mengembangkan kemampuan berpikir para peserta didik, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah.
3. Melalui inkuiri atau pemecahan masalah maka kemampuan berpikir tersebut mampu di proses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati peserta didik serta dalam berbagai macam ragam alternatif.
4. Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif mandiri, krisis analisis baik secara individual maupun kelompok.

Manfaat-manfaat yang telah dikemukakan di atas akan dapat tercapai sempurna apabila guru mampu menciptakan iklim yang kondusif untuk terselenggaranya penggunaan metode problem solving dalam proses belajar mengajar. Untuk menciptakan iklim yang kondusif diperlukan pedoman didalamnya, seperti yang telah diungkapkan Jarolimek (Djahiri,

¹² Ani Setiani dan Dodi Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta, 2015), 188.

1983 : 132). Dimana Jarolimek membagi menjadi dua, yaitu tuntutan yang bersifat individual dan tuntutan yang bersifat kelompok.¹³ Tuntutan yang bersifat individual diantaranya :

1. Berikan kesempatan kepada siswa anda untuk merumuskan sesuatu dalam bahasa dan fikirannya sendiri.
2. Berikan kesempatan kepada mereka mencari jalannya sendiri dalam menempuh pemecahan masalah yang telah disepakati bersama oleh yang bersangkutan.
3. Berikan hak untuk mengemukakan sesuatu dalam berbagai cara serta hak melakukan kesalahan dan kesalahan ini hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai pengalaman ke arah mencari perbaikan.
4. Binalah situasi kelas atau kelompok yang memungkinkan siswa mengemukakan pendapat atau jawaban sendiri.
5. Sediakan waktu, peralatan serta pertolongan secukupnya (secara wajar).

¹³ Ade Imron Rosadi, “Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) dengan teknik diskusi kelompok dalam pembelajaran *PKn*”, Skripsi S-1 Kearsipan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, UNPAS, 2011, 17-18.

6. Doronglah siswa agar mengemukakan pendapat, hipotesa, pemecahan dan kesimpulannya sendiri dalam berbagai variasi dan alternatif.
7. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan cara pola kerja sendiri.

Sedangkan tuntutan yang bersifat kelompok/kelas yang dapat menciptakan iklim problem solving, antara lain :

1. Kelas diarahkan kepada pokok kepada pokok permasalahan yang telah jelas rumusnya, patokan atau cara, serta arah tujuannya.
2. Agar dipahami bahwa inkuiri/problem solving adalah pengembangan kemampuan membuat perkiraan serta proses berpikir. Peranan pertanyaan dan kemampuan memngemukakan pertanyaan (teknik bertanya) dari guru akan sangat menentukan keberhasilan inkuiri.
3. Hendaknya diberikan kekuasaan kepada siswa untuk mengemukakan berbagai kemungkinan (alternatif) dalam bertanya dan menjawab.
4. Bahwa cara menjawab dapat diutarakan dengan berbagai cara dalam sepanjang hal ini mengenai permasalahan yang sedang

di inkuiri atau problem solving adalah mengenai permasalahan yang sedang di inkuiri/prblem solving.

5. Bahwa pada umumnya inkuiri/problem solving adalah mengenai nilai-nilai atau sikap, maka hargailah sistem kepercayaan/nilai san sikap siswa-siswi anda.
6. Guru hendaknya menjaga diri untuk tidak menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan.
7. Usaha selalu jawaban bersifat merata dan komperatif (dapat diperbandingkan dengan yang lainnya).

d. Kelebihan dan Kekurangan Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode pembelajaran problem solving ini memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah :

Kelebihan metode problem solving:¹⁴

Kelebihan menggunakan metode problem solving dalam kegiatan belajar mengajar adalah:

1. Memungkinkan relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja.

¹⁴ Eneng Muslihah, *Metode dan Stretegi Pembelajaran*, (Serang: Haja Mandiri, 2014), 26-27.

2. Membiasakan siswa terampil menghadapi dan memecahkan masalah.
3. Merangsang proses berfikir kreatif dan menyeluruh.
4. Berpikir dan bertindak kreatif.¹⁵
5. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
6. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
7. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.

Kekurangan metode problem solving:¹⁶

Kekurangan menggunakan metode problem solving dalam kegiatan belajar mengajar adalah:

1. Sulit menentukan tingkat masalah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa.
2. Memakan waktu yang lama dan menyita waktu yang dipergunakan untuk jam pelajaran lain.
3. Sulit mengubah pola belajar siswa dari menjadikan guru sebagai sumber belajar utama kepada belajar dengan berpikir yang membutuhkan lebih banyak lagi sumber belajar.

¹⁵ Aris sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 137

¹⁶ Eneng Muslihah, *Metode dan Stretegi Pembelajaran*, (Serang: Haja Mandiri, 2014), 27.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode problem solving ini memiliki suatu kelebihan dan kekurangan. Walaupun memiliki kekurangan didalamnya, metode problem solving ini tetap bisa dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya metode problem solving ini maka dapat merangsang keterampilan berpikir kritis siswa.

e. Model-Model Pemecahan Masalah

Terdapat beberapa model dalam metode problem solving, diantaranya :

1. Problem Solving menurut J. Dewey

Menurut model ini metode problem solving dilakukan dalam enam tahap, yaitu :¹⁷

- a. Merumuskan masalah, kemampuan yang diperlukan adalah mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas.
- b. Menelaah masalah, kemampuan yang diperlukan adalah menggunakan pengetahuan untuk memprinci, menganalisis masalah dari berbagai sudut.

¹⁷ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 115-116

- c. Merumuskan hipotesis, dimana kemampuan yang diperlukan adalah berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat dan alternatif penyelesaian.
- d. Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan mencari dan menyusun data dan menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar dan tabel.
- e. Pembuktian hipotesis, kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.
- f. Menentukan pilihan penyelesaian, kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan membuat alternatif penyelesaian, kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

2. Problem Solving menurut David Johnson & Johnson

Menurut David Jahnsen dan Johnson problem solving dilakukan melalui kelompok. Sebuah masalah yang

berhubungan dengan pokok bahasan dalam materi pelajaran diberikan kepada siswa untuk diselesaikan. Misalnya harus yang bersifat conflict issue atau controversial, masalahnya dianggap penting (important), urgen dan dapat diselesaikan (solutionable). Masalah dapat diperoleh dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar kehidupan siswa.

Prosedur penyelesaiannya dilakukan dengan sebagai berikut :¹⁸

- a. Mendefinisikan masalah.
- b. Mendiagnosis masalah.
- c. Merumuskan alternatif strategi.
- d. Menentukan dan Menerapkan strategi.
- e. Mengevaluasi keberhasilan strategi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metode problem solving ini mempunyai langkah-langkah dalam proses-proses pembelajarannya antara lain : harus dapat mengidentifikasi adanya masalah, mengidentifikasi alternatif yang digunakan untuk pemecahan masalah tersebut, menyiapkan pengumpulan data, serta menerapkan strategi pendekatan dan yang

¹⁸ Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 337-340

terakhir mengevaluasi dan pengambilan keputusan dalam akhir pemecahan masalah tersebut

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir adalah imajinasi atau kesadaran yang muncul dan hadir setiap hari, mengalir tanpa terkontrol selain itu kesadaran dapat dikategorikan sebagai bagian dari berpikir. Imajinasi itu muncul secara tidak langsung atau tidak bersentuhan langsung dengan sesuatu yang sedang dipikirkan.¹⁹ Berpikir juga sebagai aktivitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai masalah yang harus dipecahkan, dengan demikian dalam berpikir seseorang itu menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya untuk mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi.²⁰ Berpikir juga merupakan proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya.²¹

¹⁹ Momon Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2013), 38.

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2009), 83.

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2011), 55.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan dan berfungsi afektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan dan mengacu langsung kepada sasaran yang merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan dan membuat keputusan. Dengan demikian berpikir kritis sebagai proses penting yang terjadi di dalam belajar, karena tanpa berpikir seseorang tidak akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang dipelajarinya.²²

Berpikir kritis lebih banyak berada dalam kendali otak kiri dengan fokus pada menganalisis dan mengembangkan berbagai kemungkinan dari masalah yang dihadapi.²³ Berpikir kritis yaitu berpikir untuk membandingkan dan mempertentangkan

²² Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2014), 117.

²³ Mohammad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 123.

berbagai gagasan, memperbaiki dan memperhalus, bertanya dan verifikasi, menyaring, memilih, dan mendukung gagasan, membuat keputusan dan timbangan, serta menyediakan landasan untuk suatu tindakan.

Menurut Ennis (2012) berpikir kritis merupakan satu pola berpikir reflektif yang berfokus pada pembuatan keputusan tentang apa yang diyakini atau yang dilakukan. Tujuan berpikir secara kritis ialah memberikan bobot dan penilaian terhadap informasi dengan cara yang sedemikian rupa membuat sehingga kita dapat membuat keputusan secara tepat.²⁴

Menurut McPeck (1981) berpikir kritis merupakan sebagai ketepatan penggunaan berpikir reflektif dari suatu masalah, yang dipertimbangkan sebagai wilayah permasalahan sesuai dengan disiplin materi.²⁵

Oleh karena itu berdasarkan pada pendapat para ahli mengenai kemampuan berpikir kritis, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimana didalamnya dilatih

²⁴ Mohammad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 124.

²⁵ Wowo Sunaryo Kusawana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 21.

keterampilan kritis, kreatif dalam memecahkan masalah serta membuat sebuah keputusan.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis adalah untuk mengembangkan perspektif peserta didik serta sebagai bahan dalam membantu mengembangkan penilaian, tentang bagaimana dan di mana keterampilan khusus terbaik dapat digunakan.²⁶ Berpikir juga bertujuan untuk memecahkan masalah sehingga menemukan hubungan dan menentukan sangkut paut antara masalah yang satu dengan yang lainnya.²⁷ Di dalam pembelajaran, keterampilan dalam berpikir kritis bertujuan untuk dapat mempersiapkan siswa agar dapat menjadi pemecah masalah yang tangguh, menjadi pembuat keputusan yang matang dan menjadi orang yang tak pernah berhenti untuk belajar dan menggali semua ilmu pengetahuan yang ada disekeliling hidupnya. Oleh karena itu sangat penting bagi siswa untuk menjadi seorang pemikir yang handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis.

²⁶ Wowo Sunaryo Kusawana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

²⁷ Bahruddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media Grup, 2010), 120.

Selain itu dengan adanya kemampuan berpikir kritis, maka siswa dapat pula menggali semua potensi yang dimilikinya ketika ia menguasai materi pelajaran. Siswa dapat pula mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan kepada guru dan mendapat jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Oleh karena itu dengan berpikir kritis, siswa dapat mengeluarkan ide baru mereka sehingga tidak hanya dapat berpikir secara kritis, siswapun dapat berpikir secara kreatif.

c. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Ada beberapa cara dan strategi dalam melatih siswa agar dapat berpikir kritis, antara lain sebagai berikut :²⁸

1. Membaca dengan Kritis

Agar seseorang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka ia harus membaca dengan kritis pula.

Hal-hal yang dilakukan dalam membaca kritis yaitu :

- a) Mengamati teks buku sebelum membaca buku secara keseluruhan.

²⁸Ade Imron Rosadi, "*Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pemecahan masalah (Problem Solving Method) dengan teknik diskusi kelompok dalam pembelajaran PKn*", Skripsi S-1 Kearsipan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, UNPAS, 2011, 12-13

- b) Menghubungkan teks ke dalam konteks PKn.
- c) Membuat pertanyaan tentang kandungan teks ketika membaca.
- d) Merefleksikan kandungan teks yang berhubungan dengan pendapat sendiri.
- e) Membuat ringkasan kandungan teks dengan menggunakan tata bahasa sendiri.
- f) Membandingkan teks yang telah kita baca dengan teks buku lainnya yang berhubungan.

2. Meningkatkan Daya Analisis

Untuk meningkatkan daya analisis siswa contohnya dalam diskusi kelompok dapat dilakukan dengan cara memberikan berbagai macam alternatif pemecahan masalah yang kemudian diajukan dalam diskusi. Kemudian kita diskusikan akibat terburuk yang mungkin terjadi ketika kita menjalankan diskusi, kita dapat mengarahkan pembicaraan untuk mendapatkan beberapa tindakan preventif. Dalam diskusi kita memerlukan analisis kritik dan saran yang harus kita terima dengan positif. Ketika orang lain mengemukakan

pandangannya tentang pokok permasalahan, kita berusaha untuk mencari alternatif atau pilihan. Usaha dalam menerima pandangan oranglain akan menjadikan kita sebagai pemikir yang kritis.

3. Mengembangkan Kemampuan Observasi

Meningkatkan kemampuan mengamati berarti meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan mengamati seseorang maka kita akan mendapatkan ilmu tanpa harus mengikuti kegiatan-kegiatan formal. Untuk meningkatkan kemampuan mengamati, seseorang harus :

- a) Peka terhadap lingkungan.
- b) Melatih diri sendiri untuk mengoptimalkan pemakaian indera.
- c) Mengungkapkan secara verbal komentar yang ada di dalam pikiran.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah salah satu

komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sedang pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa karena adanya interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa.²⁹ Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup dan adanya perubahan tingkah laku dalam diri orang tersebut yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Pembelajaran adalah pengaturan dan pengorganisasian komponen terdiri dari tujuan, bahan, siswa, metode situasi, lingkungan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa melakukan kegiatan dan pengalaman belajar.³⁰

²⁹ Eneng Muslihah, *Metode dan Stretegi Pembelajaran*, (Serang: Haja Mandiri, 2014), 92.

³⁰ Eneng Muslihah, *Metode dan Stretegi Pembelajaran*, (Serang: Haja Mandiri, 2014), 93.

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Proses pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan serta mengarahkan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.³¹

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, sedang pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Suatu pengajaran akan berhasil secara baik apabila seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuh kembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga

³¹ Eneng Muslihah, *Metode dan Stretegi Pembelajaran*, (Serang: Haja Mandiri, 2014), 93.

dari pengalaman yang diperoleh siswa selama ia mengikuti proses pembelajaran tersebut dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi siswa. Ada lima prinsip yang melandasi pembelajaran, yaitu :³²

- 1) Pembelajaran sebagai usaha memperoleh tingkah laku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri individu. Artinya, seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya.
- 2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Maksudnya perubahan perilaku meliputi berbagai macam aspek, baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses. Artinya pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan sehingga dalam aktivitas itu ada tahapan – tahapan proses yang sistematis dan terarah.

³² Ade Imron Rosadi, “Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) dengan teknik diskusi kelompok dalam pembelajaran *PKn*”, Skripsi S-1 Kearsipan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, UNPAS, 2011, 18-19.

- 4) Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang akan dicapai. Maksudnya pembelajaran merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan dan tujuan.
- 5) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Perubahan merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan bimbingan. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³³ Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek dan

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 30.

melibatkan guru, mencangkup pendidikan formal nonformal serta informal.³⁴

Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-perofesi asasi dalam masyarakat.³⁵

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁶Jadi, pendidikan agama Islam adalah proses pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.³⁷

³⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013), 6.

³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 25-26.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 36.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 38.

Agama Islam itu sebenarnya bukan suatu mata pelajaran, bukan suatu bidang studi. Agama Islam itu adalah suatu kepercayaan suatu agama yang ajarannya diwahyukan oleh Allah yang hukumnya dijelaskan dan dilengkapi oleh Rasul Allah Muhammad dengan sabda-Nya yang bernama sunah (*hadist*) dan dikembangkan lagi oleh para sahabat kemudian oleh para ahli. Tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkpribadian muslim dalam al-qur'an disebut "muttaqin" karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim atau suatu usaha yang diberikan oleh orang dewasa untuk menuntun, membina dan membimbing terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak dalam menuju terbentuknya kepribadian yang utama dan mencapai kebahagiaan hidup lahir dan batin. Sementara yang dimaksud PAI dalam

penelitian ini adalah mata pelajaran atau bidang studi yang dipelajari siswa.

B. Kerangka Berfikir

Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) adalah penyajian bahan ajar oleh guru dengan merangsang anak berpikir secara sistematis dengan menghadapkan siswa kepada beberapa masalah yang harus dipecahkan.³⁸ Metode ini dapat merangsang kemampuan berfikir siswa terhadap masalah-masalah yang ada baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian dasar pemikiran tersebut diduga bahwa metode *Problem Solving* ada keterkaitan dengan kemampuan dalam pemikiran siswa, hal ini tentunya perlu diteliti dan dikaji lebih lanjut. Menurut Gagne pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu,

³⁸ Eneng Muslihah, *Metode dan Stretegi Pembelajaran*, (Serang: Haja Mandiri, 2014), 25.

merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi.³⁹

Ada pun manfaat metode pembelajaran pemecahan masalah adalah:⁴⁰

1. Mengembangkan sikap keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri
2. Mengembangkan kemampuan berpikir para peserta didik, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah.
3. Melalui inkuiri atau pemecahan masalah maka kemampuan berpikir tersebut mampu di proses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati peserta didik serta dalam berbagai macam ragam alternatif.
4. Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif mandiri, krisis analisis baik secara individual maupun kelompok.

³⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer*, (Malang: Bumi Aksara, 2008), 52.

⁴⁰ Ani Setiani dan Dodi Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta, 2015), 188.

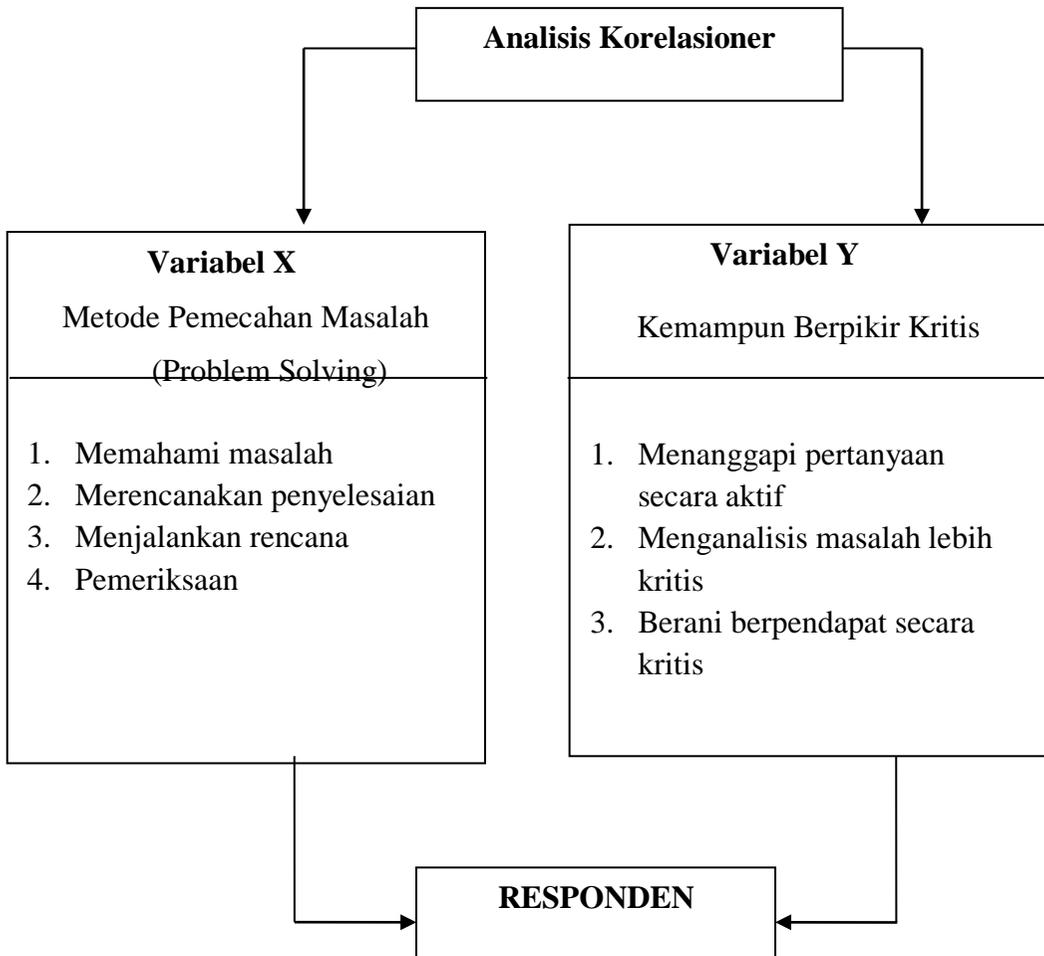
Belajar pada prinsipnya adalah suatu proses interaksi antar manusia pada lingkungannya. Proses ini dapat juga sebagai proses internalisasi, oleh karena itu di dalam interaksi manusia secara aktif dapat memahami dan menghayati makna dari lingkungan. Belajar dengan menggunakan metode problem solving merupakan sebuah cara belajar yang lahir dari adanya perubahan yang mendasar dari paradigma berfikir tentang bagaimana siswa itu belajar. Belajar tidak lagi dipandang sebagai proses menerima informasi namun siswa juga belajardengan mendekati persoalan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya dan mengembangkan informasi baru dan membangun pengertian menurut dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa metode problem solving ini adalah terpecahkannya suatu masalah, dimana dibutuhkan perkiraan rasio atau logis, benar dan tepat untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Keputusan yang terbaik merupakan inti dari suatu pemecahan masalah dan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah serta dimensi masalah merupakan kegiatan utama yang sangat penting.

Berpikir adalah imajinasi atau kesadaran. Kesadaran muncul dan hadir setiap hari, mengalir tanpa terkontrol selain itu kesadaran

dapat dikategorikan sebagai bagian dari berpikir. Imajinasi itu muncul secara tidak langsung atau tidak bersentuhan langsung dengan sesuatu yang sedang dipikirkan.⁴¹ Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan dan berfungsi afektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis yaitu berpikir untuk Membandingkan dan mempertentangkan berbagai gagasan, memperbaiki dan memperhalus, bertanya dan verifikasi, menyaring, memilih, dan mendukung gagasan, membuat keputusan dan timbangan, serta menyediakan landasan untuk suatu tindakan. Berpikir kritis bertujuan untuk dapat mempersiapkan siswa agar dapat menjadi pemecah masalah yang tangguh, menjadi pembuat keputusan yang matang dan menjadi orang yang tak pernah berhenti untuk belajar dan menggali semua ilmu pengetahuan yang ada disekeliling hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimana didalamnya dilatih keterampilan kritis, kreatif dalam memecahkan masalah serta membuat sebuah keputusan.

⁴¹ Momon Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2013), 38.

Tabel 2.1 Pengaruh Variabel X dan Variabel Y



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui

data yang terkumpul.⁴²penelitian yang dilakukan membahas dua variabel, yaitu pengaruh metode pemecahan masalah/ problem solving (Variabel X) dan kemampuan berpikir kritis siswa (Variabel Y) dengan hipotesis apabila pengaruh metode pemecahan masalah/problem solving yang diterapkan akan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan belum didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Dengan demikian, hipotesis yang dilakukan dan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_a = r_{xy} > 0$: Terdapat pengaruh metode pemecahan masalah (problem solving) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.
2. $H_0 = r_{xy} \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh metode pemecahan masalah (problem solving) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

⁴² Suharsimi arikunto, *prosedur penelitiaansatuan pendidikan praktik*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 110.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Puloampel Kabupaten Serang yang beralamat di Jl. Ki. Moehammad Idris No. 02 Desa Sumuranja Kecamatan Puloampel Kabupaten Serang. Alasan pengambilan penelitian di SMAN 1 Puloampel ini karena tempat penelitian mudah dijangkau dan di sekolah ini belum ada yang mengambil penelitian dengan menggunakan metode *problem solving* dalam pembelajaran PAI.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai sejak bulan April sampai dengan bulan September 2017. Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengawali dengan observasi untuk menemukan permasalahan yang dihadapi pada kegiatan pembelajaran PAI. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

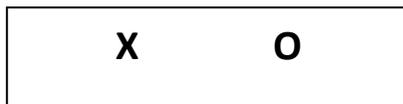
No	Uraian kegiatan	Pelaksana						
		Jan	Feb	Mart	Apr	Mei	Juni	Juli
1	Penyusunan Proposal							
2	Sidang Proposal							
3	Penyusunan Instrumen							
4	Pengumpulan Data							
5	Analisis Data							
6	Penyusunan Laporan Skripsi							
7	Sidang Skripsi							

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen yaitu metode penelitian ini digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan.⁴³ Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian berdesain “*One- Short Case Study*”,

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 72.

yaitu dengan desain terdapat suatu kelompok diberi treatment/perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Menurut Sugiyono, pengujian hipotesis deskriptif (satu sampel) pada dasarnya merupakan proses pengujian generalisasi hasil penelitian didasarkan pada satu sampel desain penelitiannya adalah :



Keterangan :

X = Variabel yang diberikan (variabel independent)

O = Observasi (variabel dependent)

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan objek/subjek yang dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian yang mempunyai kualitas tertentu yang ditetapkan peneliti guna dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya untuk dijadikan sebagai sumber data dalam sumber penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto populasi keseluruhan subjek penelitian.⁴⁴ Adapun yang menjadi populasi dalam kegiatan ini adalah siswa SMAN 1 Puloampel yang berjumlah 120 siswa. Kelas XI berjumlah 40 siswa yang dijadikan sampel.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek /subjek penelitian dengan kata lain. Sampel dapat diartikan sebagai perwakilan dari populasi sehingga hasil penelitian yang berhasil diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian seluruh siswa kelas XI yang mana dalam sampel ini hanya terdapat satu kelas. Penulis mengambil teknik cluster sampling.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dengan melakukan pengukuran akan diperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.⁴⁵

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) Cet Ke-13. 130

⁴⁵Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. Ke-2,51

Instrumen penelitian yang disusun dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang variabel keaktifan belajar. variabel tersebut dijelaskan secara konsep dan operasional sebagai berikut:

1. Berpikir Kritis

a. Definisi Konsep

Berpikir kritis merupakan salah satu strategi kognitif dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks dan menurut pola yang lebih tinggi. Berpikir kritis lebih banyak berada dalam kendali otak kiri dengan fokus pada menganalisis dan mengembangkan berbagai kemungkinan dari masalah yang dihadapi.

b. Definisi Operasional

Berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk dalam menanggapi pertanyaan secara aktif, menganalisis masalah lebih kritis dan berani berpendapat secara kritis.

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen Berpikir Kritis (Variabel Y)

No	Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah
1	Berpikir Kritis	Menanggapi pertanyaan secara aktif	2, 5, 6, 17	4
		Menganalisis masalah lebih kritis	3, 7, 8, 9, 10, 15, 19, 20	8
		Berani berpendapat secara kritis	1, 4, 11, 12, 13, 14, 16, 18	8
Jumlah				20

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Questioner* (Angket)

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang

pribadi atau hal-hal yang mereka ketahui.⁴⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket untuk memperoleh data Variabel Y dengan cara menyebarkan angket ke siswa kelas XI di SMA N 1 Puloampel Kab. Serang yang dijadikan sampel.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Transkrip, Buku, Surat Kabar, Majalah, Prasasti, Notulen Rapat, Lenggeng, Agenda, dan sebagainya.⁴⁷ Ada bermacam-macam instrumen dokumentasi analisis buku pelajaran yang dapat diciptakan untuk mempermudah pekerjaan analisis, teknik ini berusaha untuk memperoleh informasi-informasi yang bersifat dokumentasi, dari dokumen-dokumen yang ada.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan prosedur statistik dengan menggambarkan hasil penelitian berupa pengumpulan, penyusunan, pengolahan dan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik maupun

⁴⁶Darwyan Syah dan M. Djazimi, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : UIN, 2006), 151

⁴⁷ Suharsini Arikunto, *prosedur penelitiansatuan pendidikan praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 274.

diagram, agar memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai suatu keadaan atau peristiwa tertentu.

Langkah yang ditempuh dalam menganalisis data statistik, sebagai berikut:

1. Kuantifikasi Data

Data hasil penyebaran angket, sebelum dianalisis terlebih dahulu dikuantifikasikan dengan *skala likert*, yaitu:

- a. Jawaban (SL) diberi skor = 5
- b. Jawaban (SR) diberi skor = 4
- c. Jawaban (KD) diberi skor = 3
- d. Jawaban (P) diberi skor = 2
- e. Jawaban (TP) diberi skor = 1

Untuk jawaban yang positif, sedangkan untuk jawaban yang negatif berlaku sebaliknya.

2. Analisis Parsial

Analisis ini digunakan untuk menguji data variabel Y dengan langkah langkah sebagai berikut:

- a. Membuat daftar distribusi frekuensi dengan terlebih dahulu menentukan:
 - 1) Menentukan nilai *range* dengan rumus:

$$R = T - B$$

2) Menentukan jumlah banyaknya *interval kelas* dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log.n$$

Keterangan :

K = banyak kelas

N = banyak data.⁴⁸

3) Menentukan kelas interval dengan rumus $P = \frac{R}{k}$

4) Membuat tabel distribusi frekuensi Variabel X

b. Menentukan ukuran gejala pusat/analisis tendensi sentral dengan cara:

1). Menghitung *mean* dengan rumus : $\bar{X} = \frac{\sum fx}{N}$

Keterangan: \bar{X} = mean yang akan dicari

\bar{X} = Mean yang akan dicari

$\sum x$ = Jumlah (fx.X)

N = Banyaknya frekuensi yang adas

2). Menghitung *median* dengan rumus:

$$Md = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

⁴⁸Darwyan Syah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2011), 17

keterangan:

b = batas bawah kelas median

p = panjang kelas median

n = ukuran sampel atau banyak kelas

F = jumlah semua kelas frekuensi dengan tanda kelas lebih kecil

F = frekuensi kelas median

3). Mencari *modus* dengan rumus:

$$Mo = b + p \left(\frac{b1}{b2+b2'} \right)$$

Keterangan:

b = tepi batas bawah pada kelas modus

p = panjang interval

$b1$ = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas

$b2$ = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval.

c. Mencari *standar deviasi* dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum F(Xi - \bar{X})^2}{N - 1}}$$

d. Menghitung uji normalis

1. Uji Z dengan rumus :

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{sd}$$

2. Menghitung χ^2 (kai kuadrat) dengan rumus:

$$\chi^2 = \frac{\sum(o_i - E_i)^2}{E_i}$$

- e. Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$dk = k - 3$$

- f. Menentukan kai kuadrat dengan taraf signifikan 5%

- g. Menghitung analisis *regresi* dengan rumus:

$$a = \frac{\sum(X^2)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$\check{y} = a + bx$$

- h. Analisis korelasi dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- i. Menentukan penafsiran korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,20 = Sangat Rendah

0,20 – 0,40 = Rendah

0,40 – 0,50 = Sedang

0,60 – 0,80 = Tinggi

0,80 – 1,00 = Sangat Tinggi

- j. Menghitung besarnya pengaruh variable X terhadap variable Y

(*Coefisien determinasi*) dengan rumus sebagai berikut:

$$Cd = r^2 \times 100\%.^{49}$$

0,20 – 0,40 = Rendah

0,40 – 0,50 = Sedang

0,60 – 0,80 = Tinggi

0,80 – 1,00 = Sangat Tinggi⁵⁰

k. Menghitung besarnya pengaruh variable X terhadap variable Y

(*Coefisien determinasi*) dengan rumus sebagai berikut:

$$Cd = r^2 \times 100\%.^{51}$$

⁴⁹DarwyanSyah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2011), 99.

⁵⁰Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 193.

⁵¹DarwyanSyah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2011), 99.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Puloampel penulis melakukan penyebaran angket sebanyak 20 butir pernyataan kepada 40 responden yang merupakan sampel dari penelitian. Adapun angket dibuat berdasarkan indikator dari variabel Y yaitu tentang kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk memudahkan penilaian dalam menentukan skor bagi setiap responden yang memilih alternatif jawaban, bagi responden yang memilih jawaban (SL) akan mendapat nilai 5, untuk yang memilih jawaban (SR) akan mendapat nilai 4, untuk yang memilih jawaban (KD) akan mendapat nilai 3, untuk yang memilih jawaban (P) akan mendapat nilai 2, dan untuk yang memilih jawaban (TP) akan mendapat nilai 1.

Berdasarkan kegiatan penyebaran angket pada 40 responden, diperoleh data skor yang bersifat kuantitatif sebagai respon sampel tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya data yang

diperoleh mengenai kemampuan berpikir kritis (Variabel Y), disusun secara acak.

Dari hasil penyebaran angket tersebut terkuantifikasi dengan skala likert, untuk jawaban SL= 5, SR = 4, KD = 3 , P = 2 TP =1, untuk skor pernyataan positif dan apabila pernyataan negatif maka skornya sebaliknya. Skor hasil angket dikuantifikasikan sebagai berikut :

43

1.

Skor hasil angket tentang kemampuan berpikir kritis sebelum dilakukan eksperimen dikuantifikasikan sebagai berikut :

44	49	51	50	43	39	38	47	50	49
45	47	51	40	53	46	46	41	41	44
46	59	47	51	50	49	44	42	41	42
50	42	52	45	53	38	44	41	40	46

Berdasarkan hasil data angket di atas, diketahui bahwa skor terendah adalah 38 dan skor tertinggi adalah 59. Dan untuk menganalisis data tersebut, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan *Range*, dengan rumus :

$$\begin{aligned} R &= T - B \\ &= 59 - 38 \\ &= 21 \end{aligned}$$

2. Menentukan Jumlah Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 40 \\ &= 1 + 3,3 (1,602) \\ &= 1 + 5,287 \\ &= 6,287 \text{ dibulatkan menjadi } 6 \end{aligned}$$

3. Menentukan panjang kelas (P), dengan rumus:

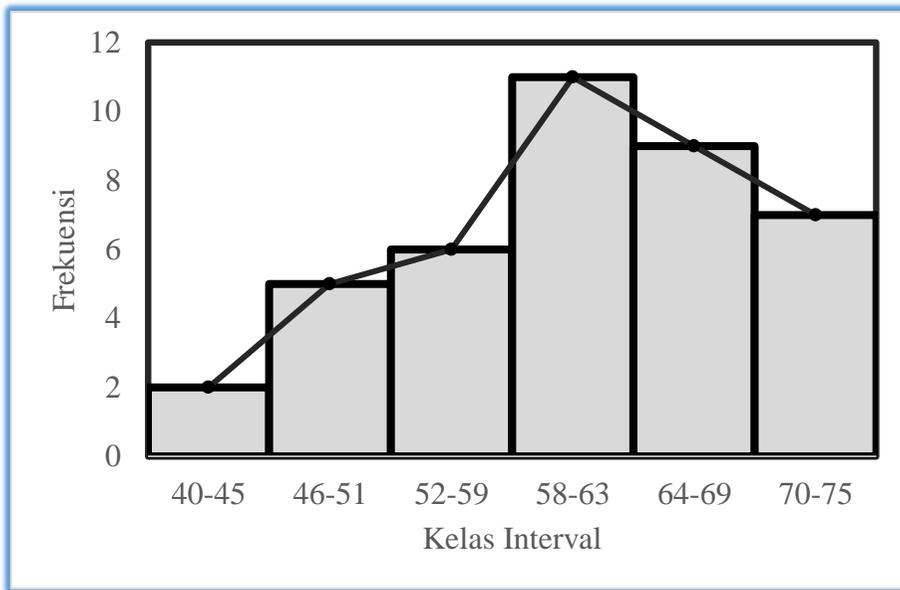
$$\begin{aligned} P &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{21}{6} \\ &= 3,5 \text{ dibulatkan menjadi } 4 \end{aligned}$$

4. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berpikir Kritis sebelum Eksperimen

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berpikir Kritis
sebelum Eksperimen**

Kelas Interval	F	Fk_a	Xi	Fi.Xi	(X- \bar{x})	(Xi- \bar{x})²	F(Xi- \bar{x})²
37-40	5	5	38,5	192,5	-7,6	57,76	288,8
41-44	12	17	42,5	510	-3,6	12,96	155,52
45-48	9	26	46,5	418,5	0,4	0,16	1,44
49-52	11	37	50,5	555,5	4,4	19,36	212,96
53-56	2	39	54,5	109	8,4	70,56	141,12
57-60	1	40	58,5	58,5	12,4	153,76	153,76
Σ	40			1844			953,6

Grafik 4.1 Histogram dan Poligon Data Kemampuan Berpikir Kritis sebelum Eksperimen



6. Menentukan Ukuran gejala pusat (analisis tendensi sentral) dengan cara

a. Analisis rata-rata (*mean*), dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\sum fxi}{n} \\
 &= \frac{953,6}{40} \\
 &= 46,1
 \end{aligned}$$

b. Menghitung *Median*, dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 Md &= b + p \left\{ \frac{1/2n - f_{ka}}{f} \right\} \\
 &= 48,5 + 4 \left\{ \frac{1/2(40) - 26}{9} \right\} \\
 &= 48,5 + 4(-0,67) \\
 &= 48,5 - 2,68 \\
 &= 45,82
 \end{aligned}$$

c. Menghitung *Modus*, dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 Mo &= b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 44,5 + 4 \left(\frac{12}{12 + 9} \right) \\
 &= 44,5 + 4 (0,57) \\
 &= 44,5 + 2,28 \\
 &= 46,78
 \end{aligned}$$

7. Mencari *Standar Deviasi*, dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum F(Xi - \bar{X})^2}{N - 1}} \\
 &= \sqrt{\frac{953,6}{40 - 1}}
 \end{aligned}$$

$$= \sqrt{24,45}$$

$$= 4,94$$

8. Analisis tes normalitas dengan cara :

a. mencari harga Z, dengan rumus :

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{sd}$$

$$Z_1 = \frac{36,5 - 46,1}{4,94} = -1,94$$

$$Z_2 = \frac{40,5 - 46,1}{4,94} = -1,13$$

$$Z_3 = \frac{44,5 - 46,1}{4,94} = -0,32$$

$$Z_4 = \frac{48,5 - 46,1}{4,94} = 0,49$$

$$Z_5 = \frac{52,5 - 46,1}{4,94} = 1,30$$

$$Z_6 = \frac{56,5 - 46,1}{4,94} = 2,11$$

$$Z_7 = \frac{60,5 - 46,1}{4,94} = 2,91$$

b. Menghitung Frekuensi harapan

$$E_i = LZ_{table} \times n$$

$$E_1 = 0,1011 \times 40 = 4,0440$$

$$E_2 = 0,2453 \times 40 = 9,8120$$

$$E_3 = 0,3134 \times 40 = 12,5360$$

$$E_4 = 0,2153 \times 40 = 8,6120$$

$$E_5 = 0,0794 \times 40 = 3,1760$$

$$E_6 = 0,0156 \times 40 = 0,6240$$

**Tabel 4.2 Distribusi Observasi dan Ekspektasi Kemampuan
Berpikir Kritis sebelum Eksperimen**

Kelas Interval	Batas Kelas	Z_{hitung}	Z_{tabel}	LZ	E_i	O_i	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
	36,5	-1,94	-0,1011				
37-40				0,0699	4,0440	5	0,2260
	40,5	-1,13	-0,2453				
41-44				0,2074	9,8120	12	0,4879
	44,5	-0,32	-0,1255				
45-48				0,3152	12,5360	9	0,9974
	48,5	0,49	0,1879				
49-52				0,2557	8,6120	11	0,6622

	52,5	1,30	0,4032				
53-56				0,1098	3,1760	2	0,4354
	56,5	2,11	0,4826				
57-60				0,0249	0,6240	1	0,2266
	60,5	2,91	0,4982				

$$x^2_{hitung} = \frac{\sum(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$= \frac{(5-4,0440)^2}{4,0440} + \frac{(12-9,8120)^2}{9,8120} + \frac{(9-12,5360)^2}{12,5360} + \frac{(11-8,6120)^2}{8,6120}$$

$$+ \frac{(2-3,1760)^2}{3,1760} + \frac{(1-0,6249)^2}{0,6249}$$

$$= 0,2260 + 0,4879 + 0,9974 + 0,6622 + 0,4354 + 0,2266$$

$$= 3,0355$$

9. Mencari derajat kebebasan

$$dk = k - 3$$

$$= 6 - 3$$

$$= 3$$

10. Menentukan Chi kuadrat x^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 95% (0,95

: 3) dan $dk = 3$

$$x^2_{tabel} = (1-\alpha) (dk)$$

$$= (1-0,95) (3)$$

$$= 7,81$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa x^2_{hitung} (3,0355) < x^2_{tabel} (7,81), jadi $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Kriteria Penilaian

Kategori	Interval
Sangat Baik	81 – 100
Baik	61 -80
Cukup	41 – 60
Kurang	21 – 40
Sangat kurang	00 – 20

Hasil perhitungan statistik, diperoleh *mean* 46,1 *median* 45,82 dan *modus* 46,78. Dengan demikian sesuai dengan tabel kategorisasi diatas maka kemampuan Berpikir Kritis sebelum eksperimen termasuk kedalam kategori cukup.

2. Analisis Data Tentang Kamampuan Berpikir Kritis setelah Eksperimen

Dari hasil penyebaran angket tersebut terkuantifikan dengan skala likert, untuk jawaban SL= 5, SR = 4, KD = 3 , P = 2 TP =1,

untuk skor pernyataan positif dan apabila pernyataan negatif maka skornya sebaliknya. Skor hasil angket dikuantifikasikan sebagai berikut

:

59	73	70	49	57	47	52	60	68	52
62	67	71	69	73	62	63	67	42	61
63	68	68	72	69	63	58	55	54	56
68	57	72	61	74	41	69	51	50	63

Berdasarkan hasil data angket di atas, diketahui bahwa skor terendah adalah 41 dan skor tertinggi adalah 74. Dan untuk menganalisis data Kemampuan Berpikir Kritis setelah Eksperimen, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan *Range*, dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 R &= T - B \\
 &= 74 - 41 \\
 &= 33
 \end{aligned}$$

2. Menentukan Jumlah Kelas

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 40 \\
 &= 1 + 3,3 (1,602)
 \end{aligned}$$

$$= 1 + 5,286$$

= 6,286 dibulatkan menjadi 6

3. Menentukan panjang kelas (P), dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{33}{6}$$

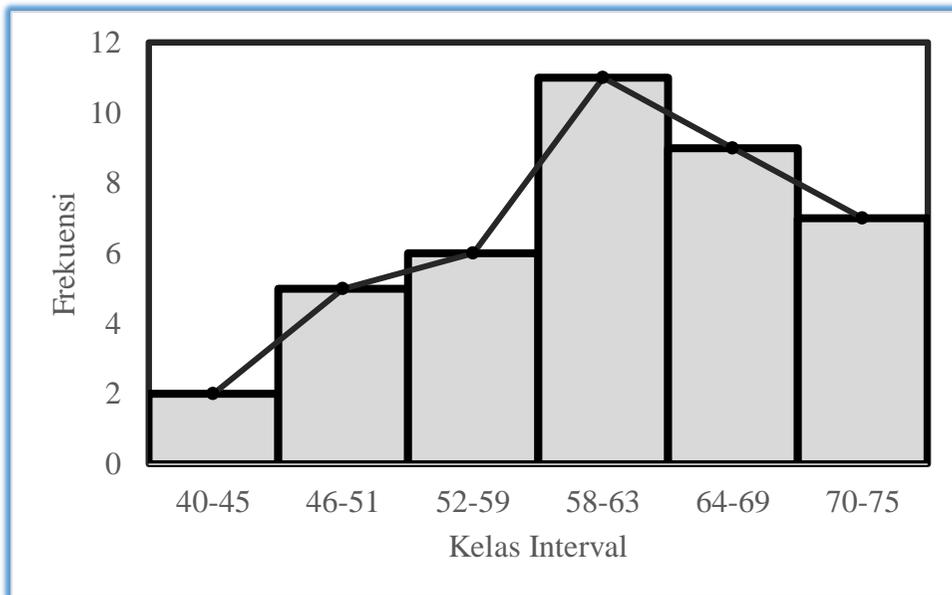
= 5,5 Dibulatkan ke 6

4. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Variabel

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan berpikir kritis setelah Eksperimen

Kelas Interval	F	Fk_b	Y_i	Fi.Yi	(Y - \bar{y})	(Yi - \bar{y})²	F(Yi - \bar{y})²
40-45	2	5	42,5	85	-18,15	329,42	658,85
46-51	5	7	48,5	242,5	-12,15	147,62	738,11
52-59	6	13	54,5	327	-6,15	37,82	226,94
58-63	11	24	60,5	665,5	-0,15	0,02	0,25
64-69	9	33	66,5	598,5	5,85	34,22	308,00
70-75	7	40	72,5	507,5	11,85	140,42	982,96
Σ	40			2426			2915,10

Grafik4.2 Histogram dan Poligon Data Kemampuan Berpikir Kritis Setelah Eksperimen



6. Menentukan ukuran gejala pusat (analisis tendensi sentral) dengan cara :

a. Analisis rata-rata (*mean*), dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 y &= \frac{\sum f_i y_i}{n} \\
 &= \frac{2426}{40} \\
 &= 60,65
 \end{aligned}$$

b. Menghitung *median*, dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 Md &= b + p \left\{ \frac{1/2n - f_{kb}}{f} \right\} \\
 &= 63,5 + 6 \left\{ \frac{1/2(40) - 24}{11} \right\} \\
 &= 63,5 + 6(-0,36) \\
 &= 63,5 + (-2,16) \\
 &= 61,34
 \end{aligned}$$

c. Menghitung *modus*, dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 Mo &= b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 63,5 + 6 \left\{ \frac{5}{5 + 2} \right\} \\
 &= 63,5 + 6(0,71) \\
 &= 67,76
 \end{aligned}$$

7. Mencari *standar deviasi*, dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum F(Y_i - \bar{y})^2}{N - 1}} \\
 &= \sqrt{\frac{2915,10}{40 - 1}}
 \end{aligned}$$

$$= \sqrt{74,75}$$

$$= 8,65$$

8. Analisis tes normalitas dengan cara :

a. mencari harga Z, dengan rumus :

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{sd}$$

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{sd}$$

$$Z_1 = \frac{39,5 - 60,65}{8,65} = -2,45$$

$$Z_2 = \frac{48,5 - 60,65}{8,65} = -1,75$$

$$Z_3 = \frac{51,5 - 60,65}{8,65} = -1,06$$

$$Z_4 = \frac{59,5 - 60,65}{8,65} = -0,36$$

$$Z_5 = \frac{63,5 - 60,65}{8,65} = 0,33$$

$$Z_6 = \frac{69,5 - 60,65}{8,65} = 1,02$$

$$Z_7 = \frac{75,5 - 60,65}{8,65} = 1,72$$

b. Menghitung Frekuensi harapan

$$E_i = LZ_{\text{tabel}} \times n$$

$$E_1 = 0,0330 \times 40 = 1,320$$

$$E_2 = 0,1045 \times 40 = 4,180$$

$$E_3 = 0,2148 \times 40 = 8,592$$

$$E_4 = 0,2699 \times 40 = 10,796$$

$$E_5 = 0,2168 \times 40 = 8,672$$

$$E_6 = 0,1112 \times 40 = 4,448$$

Tabel 4.5 Distribusi Observasi dan Ekspektasi Variabel Y

Kelas	Batas						<u>(O_i –</u>
Interval	Kelas	Z_{hitung}	Z_{tabel}	LZ_{tabel}	E_i	O_i	<u>E_i</u>²
	39,5	-2,45	-0,4929				
52-55				0,0330	1,320	2	0,3503
	45,5	-1,75	-0,4599				
44-47				0,1045	4,180	5	0,1609
	51,5	-1,06	-0,3554				

48-51				0,2148	8,592	6	0,7819
	57,5	-0,36	0,1406				
52-55				0,2699	10,796	11	0,0039
	63,5	0,33	0,1261				
56-59				0,2168	8,672	9	0,0124
	69,5	1,02	0,3461				
60-63				0,1112	4,448	7	1,4642
	75,5	1,72	0,4573				

$$Y^2_{hitung} = \frac{\sum(Oi - Ei)^2}{Ei}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{(2-1,320)^2}{1,320} + \frac{(5-4,180)^2}{4,180} + \frac{(6-8,592)^2}{8,592} + \frac{(11-10,796)^2}{10,796} \\
&\quad + \frac{(9-8,672)^2}{8,672} + \frac{(7-4,448)^2}{4,448} \\
&= 0,3503 + 0,1609 + 0,7819 + 0,0039 + 0,0124 + 1,4642 \\
&= \mathbf{2,7736}
\end{aligned}$$

5. Mencari derajat kebebasan

$$dk = k - 3$$

$$= 6 - 3$$

$$= 3$$

10. Menentukan Chi kuadrat χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 95% dan dk 3

$$\begin{aligned} Y^2_{\text{tabel}} &= (1-a) (dk) \\ &= (1-0,95) (3) \\ &= \mathbf{7,81} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa $y^2_{\text{hitung}} (2,7736) < y^2_{\text{tabel}} (7,81)$, jadi $y^2_{\text{hitung}} < y^2_{\text{tabel}}$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4.6 Kriteria Penilaian

Kategori	Interval
Sangat Baik	81 – 100
Baik	61 -80
Cukup	41 – 60
Kurang	21 – 40
Sangat kurang	00 – 20

Hasil perhitungan statistik, diperoleh *mean* 60,65 *median* 61,34 dan *modus* 67,76 . Dengan demikian sesuai dengan tabel kategorisasi di

atas maka Kemampuan Berikir Kritis setelah Eksperimen termasuk ke dalam kategori baik.

B. Analisis Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Tujuan analisis ini yaitu untuk mengetahui apakah variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

TABEL 4.7 Analisis Pengaruh Variabel X (Metode Problem Solving) terhadap Variabel Y (Kemampuan Berpikir Kritis)

Subjek	X	Y	XY	X²	Y²
1	44	59	2596	1936	3481
2	45	62	2790	2025	3844
3	46	63	2898	2116	3969
4	50	68	3400	2500	4624
5	49	73	3577	2401	5329
6	47	67	3149	2209	4489
7	59	68	4012	3481	4624
8	42	57	2394	1764	3249

9	51	70	3570	2601	4900
---	----	----	------	------	------

10	51	71	3621	2601	5041
11	47	68	3196	2209	4624
12	52	72	3744	2704	5184
13	50	49	2450	2500	2401
14	40	69	2760	1600	4761
15	51	72	3672	2601	5184
16	45	61	2745	2025	3721
17	43	57	2451	1849	3249
18	53	73	3869	2809	5329
19	50	69	3450	2500	4761
20	53	74	3922	2809	5476
21	39	47	1833	1521	2209
22	46	62	2852	2116	3844
23	49	63	3087	2401	3969
24	38	41	1558	1444	1681

25	38	52	1976	1444	2704
26	46	63	2898	2116	3969
27	44	58	2552	1936	3364
28	44	69	3036	1936	4761
29	47	60	2820	2209	3600
30	41	67	2747	1681	4489
31	42	55	2310	1764	3025
32	41	51	2091	1681	2601
33	50	68	3400	2500	4624
34	41	42	1722	1681	1764
35	41	54	2214	1681	2916
36	40	50	2000	1600	2500
37	49	52	2548	2401	2704
38	44	61	2684	1936	3721
39	42	56	2352	1764	3136
40	46	63	2898	2116	3969
Σ	1836	2456	113844	85168	153790

1. Menghitung persamaan *regresi*

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\sum X^2)(\sum X) - (\sum X)(\sum XY)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{(85168)(1836) - (1836)(113844)}{40(85168) - (1836)^2} \\
 &= \frac{(156368448) - (209017584)}{(3406720) - (3370896)} \\
 &= \frac{52649136}{35824} \\
 &= 1,46
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{(N \sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{(40)(113844) - (1836)(2456)}{40(85168) - (1836)^2} \\
 &= \frac{(4553760) - (4509216)}{(3406720) - (3370896)} \\
 &= \frac{44544}{35824} \\
 &= 1,24
 \end{aligned}$$

Jadi persamaan regresinya ialah $Y = 1,46X + 1,24$ artinya setiap terjadi perubahan satuan-satuan dari variabel X maka akan terjadi perubahan pula sebesar 1,24 pada variabel Y pada konteks 1,46.

Dari data di atas, maka dapat dicari nilai koefisien korelasi dengan cara sebagai berikut :

1. Menghitung korelasi Variabel X dan Variabel Y :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{40 \times 113844 - (1836)(2456)}{\sqrt{\{40 \times 85168 - (1836)^2\} \{40 \times 153790 - (2456)^2\}}} \\
 &= \frac{4553760 - 4509216}{\sqrt{\{3406720 - 3370896\} \{6151600 - 6031936\}}} \\
 &= \frac{44544}{\sqrt{\{35824\} \{119664\}}} \\
 &= \frac{44544}{\sqrt{4286843136}} \\
 &= \underline{44544}
 \end{aligned}$$

$$65473,99$$

$$= 0,68$$

Jadi, menurut perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *koefisien korelasi* antara Variabel X dan variabel Y adalah sebesar 0,68 dan masuk kedalam kategori korelasi yang cukup kuat atau tinggi. Untuk membuktikan nilai *koefisien korelasi* tersebut, maka dapat dilihat pada nilai indeks korelasi “ r ” *product moment*, sebagai berikut:

TABEL 4.8 Interpretasi “ r “ *product moment*

Besarnya “ r “ Product Moment	Interpretasi
0.00 – 0.20	Antara Variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasi ini sangat lemah atau rendah sehingga korelasi ini diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara Variabel X dengan Variabel Y)
0.20 – 0.40	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah

0.40 - 0.60	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0.60 - 0.80	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang cukup kuat atau tinggi
0.80 - 1.00	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Selanjutnya perlu diuji taraf signifikansi korelasi dengan langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :

1. Menentukan t hitung

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hitung}} &= \frac{r_{xy}\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r_{xy}^2)}} \\
 &= \frac{0,68\sqrt{(40-2)}}{\sqrt{(1-0,68^2)}} \\
 &= \frac{0,68 \times \sqrt{38}}{\sqrt{(1-0,68^2)}} \\
 &= \frac{4,19}{\sqrt{(1-0,4624)}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{4,19}{\sqrt{0,5376}}$$

$$= \frac{4,19}{0,73}$$

$$= \frac{4,19}{0,73}$$

$$= 5,74$$

2. Menentukan derajat kebebasan (db)

$$\text{db} = N - 2$$

$$= 40 - 2$$

$$= 38$$

Dari Siswa yang diteliti sebanyak 40 orang, dengan demikian $N=40$, sedangkan Variabel yang dikorelasikan sebanyak dua buah yaitu mengenai Pengaruh Metode Problem Solving (Variabel X) dan Kemampuan Berpikir Kritis (Variabel Y). Jadi $nr = 2$, maka diperoleh $\text{db} = 40 - 2 = 38$.

Sedangkan hasil yang dicapai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 % adalah 2,02. Dengan demikian t_{hitung} yang diperoleh sebesar 5,74 dengan t_{tabel} sebesar 2,02, berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (th $5,74 > t_{\text{tabel}}$ 2,02), maka terdapat koefisien korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka

(H₀) hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y ditolak, sedangkan (H_a) hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y diterima.

3. Menghitung kadar sumbangan (kontribusi)

Untuk menghitung besar kecilnya pengaruh antara kontribusi dari variabel X dengan variabel Y, maka ditempuh dengan cara mencari *Coefisien determinasi*, (CD) dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{CD} &= r^2 \times 100 \% \\ &= (0,68)^2 \times 100 \% \\ &= 0,4624 \times 100 \% \\ &= 46,24 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Metode Pemecahan Masalah/Problem Solving (variabel X) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Variabel Y) adalah 46,24% sedangkan sisanya sebesar 53,76% dipengaruhi oleh faktor lain.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Puloampel tentang "*Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMAN 1 Puloampel)*" penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Puloampel (variabel Y), menunjukkan bahwa nilai mean 60,65 termasuk dalam kategori baik. Artinya kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Puloampel sudah menunjukkan berpikir yang baik dalam belajar.
2. Berdasarkan hasil analisis bahwa pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Puloampel diperoleh dari koefisien korelasi sebesar 0,68 yang berarti memiliki pengaruh bernilai cukup kuat atau tinggi.

B. Saran-saran

85

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disarankan hal sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah beserta Dewan Guru SMAN 1 Puloampel, harus lebih memperhatikan siswa dan guru sebagai komponen pendidikan yang sangat menentukan pengaruh metode pembelajaran yang cocok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kepala Sekolah yang berperan sebagai supervisi pendidikan diharapkan selalu memberikan perhatian yang lebih pada guru-guru dalam menjalankan tugasnya agar mereka tetap bersemangat dalam mengajar.
3. Guru harus memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dengan materi yang disampaikan oleh gurunya.